

Editor:
Mochammad Arif Budiman
Muhammad Ihsanul Arief



KHAZANAH KEISLAMAMAN *Masyarakat* BANJAR

Agus Salim | Ahmad Husairi | Ali Akbar | Erni Susilawati | Fitriani
Galuh N. Kartika MR | Gt. M. Irhamna Husin | Herlinawati | Khairul Anam
Mailita | Mairijani | Maisarah | Mochammad Arif Budiman
Muhammad Ihsanul Arief | Muhdi | Noor Ainah | Nur Husna
Rahmah | Rusdiansyah | Siti Ayu Fauziyyah | Sulaiman | Surajijah

**KHAZANAH
KEISLAMAMAN**
Nasyarafat
BANJAR

Untaian Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam
pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Selatan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan 1. prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 2. memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang 3. Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang 4. dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah) (Pasal 113 ayat [4]).

KHAZANAH KEISLAMAN MASYARAKAT BANJAR

Untaian Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam
pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Selatan

Penulis

Agus Salim - Ahmad Husairi - Ali Akbar - Erni Susilawati - Fitriani
Galuh Nashrulloh Kartika MR - Gt. Muhammad Irhamna Husin
Herlinawati - Khairul Anam - Mailita - Mairijani - Maisarah
Mochammad Arif Budiman - Muhammad Ihsanul Arief - Muhdi
Noor Ainah - Nur Husna - Rahmah - Rusdiansyah - Siti Ayu Fauziyyah
Sulaiman - Suraijiah

Editor

Mochammad Arif Budiman - Muhammad Ihsanul Arief



KHAZANAH KEISLAMAN MASYARAKAT BANJAR
Untaian Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam
pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Selatan
© Agus Salim, dkk.

xxx + 232 halaman; 15.5 x 23 cm.
ISBN: 978-623-261-158-0

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Januari 2021

Penulis : Agus Salim, dkk.
Editor : Mochammad Arif Budiman
Muhammad Ihsanul Arief
Sampul : Ityan Jauhar
Layout : effendichairi@gmail.com

Diterbitkan oleh:
Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)
Jl. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30
Banguntapan Bantul DI Yogyakarta
Email: admin@samudrabiru.co.id
Website: www.samudrabiru.co.id
WA/Call: 0812-2607-5872

Sambutan

Direktur PAI Kementerian Agama RI

“Moderat itu Ramah Budaya dan Adat”

Salah satu indikator moderasi beragama adalah ramah dengan budaya dan adat, selain komitmen kebangsaan atau cinta tanah air, anti kekerasan, dan toleran (Kemenag, 2019, p. 42). Mengapa ramah dengan budaya dijadikan indikator? Hal tersebut mengingat bahwa bangsa Indonesia dibangun di atas keragaman agama, budaya, adat istiadat, dan suku. Perbedaan adalah ‘takdir’ yang harus disyukuri. Maka penghargaan atas keanekaragaman adalah harus menjadi ‘fitrah’ bangsa Indonesia. Maka motto Bhinneka Tunggal Ika menjadi jargon sepanjang hayat tertanam dalam setiap sanubari anak bangsa.

Kondisi demikian tersebut betul-betul disadari oleh para pembawa ajaran Islam di daratan Nusantara ini. Wajar jika selanjutnya dipedomani bahwa jalur kebudayaan merupakan jalur efektif penerimaan masyarakat lokal atas ajaran Islam. Sejarah membuktikan bahwa Islam sebenarnya sudah dikenal oleh masyarakat Nusantara pada abad ketujuh, namun baru dapat dipeluk oleh masyarakat pedalaman di Nusantara terutama tanah Jawa pada abad ke-15 (Sunyoto, 2018, p. v).

Kesuksesan para ulama dalam menyebarkan Islam di Nusantara ini disinyalir mengotimalkan penggunaan instrumen budaya dan adat. Menariknya, ajaran Islam memang memosisikan budaya dan adat dalam stratifikasi tersendiri sebagai sumber hukum. Ini menunjukkan bahwa para ulama yang mendarat pada awal akhir-akhir abad ke 14 dan awal

abad ke-15 adalah ulama yang memiliki kompetensi keilmuan yang mumpuni.

Qaidah fihiyyah yang menjadi dasar penerimaan Islam atas hukum adat atau budaya lokal adalah *al-'adah muhakkamah*. Makna kaidah tersebut adalah bahwa adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat dapat dijadikan sumber hukum, dengan catatan selama tidak bertentangan dengan syariat. Sebagai contoh implementasi kaidah ini adalah bahwa di dalam ketentuan fiqh tentang jual beli, bahwa jual beli sah jika memenuhi syarat dan rukunnya. Salah satu rukun jual beli adalah adanya *aqad* yakni semacam pengucapan dengan kata-kata tertentu pada saat transaksi. Seseorang yang akan menjual barang disyaratkan mengungkapkan akad dengan redaksi “saya jual barang ini dengan harga sekian dan sekian.” Selanjutnya pembeli yang akan membeli barang dagangannya tersebut, harus mengucapkan akadnya dengan “saya beli barang yang anda jual seharga sekian sekian.” Maka sah-lah jual beli tersebut.

Hampir dipastikan, di tengah masyarakat ketika melangsungkan jual beli tidak ada yang secara lengkap menyatakan akad seperti di atas. Ada yang datang ke sebuah toko, lalu menunjuk barang yang akan dibelinya, dilanjutkan dengan penyerahan uang untuk pembayaran. Ada juga yang ketika datang ke warung makan, ambil makanannya dan bayarnya belakangan. Kedua model pembelian tersebut tanpa menggunakan akad tertentu. Nah, model jual beli tersebut dalam hukum Islam diakui keabsahannya, karena sudah menjadi kebiasaan di masyarakat dan hukum Islam memberikan kaidah penerimaannya.

Pada awal-awal Islam masuk ke tanah Nusantara juga menempuh jalur budaya lokal. Bahkan beberapa nomenklatur keagamaan yang dipakai saat ini tiada akar katanya dalam Bahasa Arab, yang merupakan bahasa asal muasal agama Islam lahir. Sebagai contoh kata *sembahyang* yang menggantikan kata *shalat* adalah sebuah kata yang terdiri dari dua kata “sembah” dan “Sang Hyang”. Sang Hyang adalah panggilan nama tuhan agama lokal Kapitayan, yakni “Sang Hyang Taya.” Puasa berasal dari tradisi *upawasa* untuk menggantikan kata *shiyam* atau *shaum*; dan lain sebagainya. Agus Sunyoto, penulis Atlas Walisongo, menyebutkan

bahwa kesuksesan Islam menyebar cepat dan pesat dalam kurun waktu 40-50 tahun. Menurutnya, ini karena kelihaihan para ulama yang berhasil menerjemahkan ajaran Islam dalam bahasa lokal (Sunyoto, 2018).

Buku ini memperkenalkan beberapa aspek budaya yang ada di lingkungan masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Masyarakat akademis perlu tahu bahwa adat istiadat yang dipegang erat masyarakat Banjar diyakini sesuai ajaran Islam. Ingat bahwa Syekh Arsyad Al-Banjari adalah penasihat Sultan Banjar (*Syeikhul Islam*) saat itu dan memiliki banyak karya yang diakui juga bersentuhan dengan budaya Banjar. Maka, dipastikan bahwa adat yang berlaku di masyarakat sudah mendapatkan “pengesahan” bahwa tradisi itu tidak bertentangan dengan syariat atau sesuai dengan ajaran Islam. Dalam beberapa hal, apa yang diajarkan tidak begitu mementingkan aspek simbolisme ajaran agama.

Referensi yang cukup memadai untuk mengenal adat masyarakat Banjar sebenarnya dapat dirujuk pada naskah ‘Hikajat Bandjar’. Salah satu tokoh yang melakukan kajian dan penelitian yang dipandang cukup tuntas adalah J.J. Ras dalam buku yang berjudul “Hikayat Banjar”. Buku ini juga sudah ada edisi Bahasa Indonesia-nya. Budaya Islam masyarakat Banjar tidak bisa dipisahkan dari budaya Jawa, karena Kesultanan Banjar memiliki hubungan yang lama dengan Kesultanan Demak Bintoro di Jawa saat itu (Ras, 1990). Tidak aneh jika dalam bahasa Banjar, ada kemiripan beberapa suku kata tertentu dengan istilah-istilah di tanah Jawa. Tentunya, karena berbasis manuskrip kerajaan, menjadi lebih otentik. Selain itu, dapat ditilik juga dalam naskah Undang-Undang Sultan Adam. Sebagian nilai-nilai dan hukum budaya dan hukum agama diumuskan sedemikian rupa dalam Bahasa Undang-Undang Kesultanan (Effendi, 2013).

Wawasan tentang “pergulatan” Islam dengan hukum adat ini penting bagi pendidik PAI di Perguruan Tinggi, karena dalam beragama itu tidak boleh menafikan adat yang berlaku di tengah masyarakat. Pemahaman ini dibutuhkan agar para kalangan terpelajar tidak mudah men-*judge* adat istiadat maupun ritual keagamaan yang bercampur dengan budaya setempat sebagai *bid’ah* yang dicela dalam agama. Semoga buku yang ditulis oleh para dosen Pendidikan Agama Islam pada PTU yang tergabung dalam

DPW ADPISI Kalimantan Selatan ini makin meningkatkan perspektif pembaca tentang pentingnya budaya dalam beragama. *Wallahu a'lamu bis shawab.*

Jakarta, Desember 2020

Direktur Pendidikan Agama Islam

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama Republik Indonesia

Dr. Rohmat Mulyana Sapdi, M.Pd

Sambutan Ketua Umum DPP ADPISI

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kepada Allah Tuhan semesta alam. Berkat rahmat dan pertolongan-Nya, para dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) di Banjarmasin telah berhasil menuangkan pikiran dan pengalamannya dalam sebuah buku berjudul “*Khazanah Keislaman Masyarakat Banjar: Untaian Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Selatan*”, sebuah karya kreatif sebagai pewujudan tanggung jawab dalam aktualisasi nilai-nilai Islam bagi pengembangan budaya dan kehidupan yang lebih luas. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahlimpahkan kepada Baginda Junjungan kita, Nabi Muhammad Rasulullah saw. Begitu juga kepada keluarga, para sahabat dan pengikutnya sampai hari kiamat.

Wasathiyatul Islam (moderasi Islam) meniscayakan Islam hadir sebagai jalan tengah, jalan yang benar dan adil. *Ummatan wasatha* (QS 2:143) berarti umat pertengahan dan ditafsirkan sebagai *ummatan udula* (umat yang adil) atau *ummatan khiyara* (umat terbaik). Islam (Al-Qur’an) adalah solusi terbaik (QS 15:9), tidak mengandung keraguan (QS2:2), memberi penjelasan tentang segala sesuatu (QS 16:89), tidak mengandung sesuatu yang bengkok (QS 18:1), tidak tersentuh yang batil sebelum dan sesudahnya (QS 41:42), tidak terdapat sesuatu yang menyempitkan (QS 22:78), hanya bermaksud memberi kemudahan (QS 2:185), kebenaran dan keadilannya mencapai tingkat yang sempurna dan tidak akan tergantikan (QS 6:115), dan lain sebagainya.

Karakteristik ajaran yang jelas dan pasti itu tidak berarti menutup mata dari kenyataan. Islam memiliki fleksibilitas dan daya akomodatif terhadap kebaikan-kebaikan yang ada. Konsep *ta’aruf* (QS 49: 13)

mengajak orang beriman untuk mampu mengakui adanya keragaman. Perbedaan suku, bangsa dan lain sebagainya merupakan kenyataan yang harus diakui dan diperlakukan dengan baik. Konsep *ta'aruf* menghendaki agar umat Islam mampu berinteraksi dan hadir di tengah keragaman tersebut secara elegan dan unggul. Begitu juga konsep *ta'awun*, menghendaki agar umat Islam mampu bersinergi dan berkontribusi secara positif dalam membangun kebersamaan yang harmoni. Oleh karena itu, Islam harus hadir sebagai solusi yang bisa bersinergi dan berdialog dengan budaya yang ada.

Untuk pertama kali Islam datang ke masyarakat Arab di mana mereka telah memiliki sistem keyakinan dan budaya sendiri. Dengan cemerlang umat Islam telah berhasil memperbaiki sistem keyakinan mereka, dari kesyirikan menjadi tauhid. Apakah semua yang ada pada kehidupan sebelum Islam dibuang, termasuk kehidupan budayanya? Ternyata tidak. Jilbab yang diangkat oleh Al-Qur'an sebagai konsep busana muslimah memiliki ikatan kuat dengan budaya Arab sebelum Islam.

Jilbab adalah busana wanita orang Arab jauh sebelum Islam. Suatu model busana yang panjang menutup seluruh badan dari kepala sampai mata kaki. Jika wanita Arab keluar rumah, mereka mengenakan jilbab tersebut sebagai pakaian luar untuk menutupi seluruh badannya. Oleh karena itu, sebagian ahli menyebutnya sebagai busana kehormatan di masa sebelum Islam.

Setelah diangkat oleh Al-Qur'an, jilbab menjadi konsep busana muslimah. Di samping bermuatan budaya Arab, yakni mode pakaiannya, jilbab bermuatan ajaran atau ketentuan yang harus dipenuhi sesuai ajaran Islam, yaitu menutup aurat, dll. Maka timbul pertanyaan, apakah mengikuti Islam itu mengikuti ajaran Islam sekaligus dengan budaya (mode) yang melekat padanya (Arab)? Jika yang wajib itu mengikuti ajaran Islam sekaligus dengan budaya Arabnya, maka busana muslimah yang dikenakan di Indonesia yang tidak sama dengan mode pakaian yang dikenakan oleh wanita Arab tidak cukup atau tidak sah. Jika yang wajib itu mengikuti ajarannya, tidak termasuk budaya (mode)-nya, maka berbagai mode pakaian muslimah di Indonesia menjadi absah dan sah

sebagai busana muslimah, asal memenuhi ketentuan ajarannya, yaitu menutup aurat dan lain sebagainya. Maka, wanita muslimah Jepang sah saja mengenakan model kimono, asal menutup aurat.

Hal ini membuktikan bahwa Islam datang ke manapun berinteraksi dengan budaya setempat dan mengkomodasi nilai-nilai budayanya yang baik. Namun demikian, boleh juga wanita Indonesia mengenakan busana seperti yang dikenakan oleh wanita muslimah Arab, Siti Aisyah umpamanya. Artinya, mengikuti ajaran dan sekaligus budaya (mode) Arabnya.

Apakah mengikuti sunnah itu mengenakan serban atau peci (kopiah)? Ada hadis yang berbunyi, bahwa Rasulullah saw. khutbah di atas mimbar sambil mengenakan serban hitam (Muslim). Ada pula hadis yang menyatakan bahwa serban itu merupakan mahkota (tutup kepala kebanggaan) orang Arab. Sebagian ulama Indonesia berpandangan bahwa mengenakan serban itu sunnah dengan dasar hadis di atas. Pandangan ini tentu sah dan benar, apalagi niatnya mengikuti semua perilaku yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Sebagian lagi sama ingin mengikuti sunnah, tapi pemahamannya berbeda. Kalau yang pertama memahami dan mengamalkannya langsung dari apa yang terbaca pada teks, yang kedua ini berusaha memahami makna di belakang fenomena yang nampak, serban. Berdasar keterangan dari hadis yang kedua dinyatakan bahwa serban itu merupakan tutup kepala kebanggaan orang Arab. Jadi, menurutnya ada hubungannya dengan budaya mereka. Bagi orang Indonesia, apa yang menjadi tutup kepala kebanggaan bangsa atau budayanya? Ya, peci atau kopiah. Dengan demikian, bagi sebagian orang Islam Indonesia, menutup kepala dengan peci sama sebagai pewujudan mengikuti sunnah Rasulullah saw., hanya dengan cara pemahaman yang berusaha masuk pada konteks.

Apakah bisa memahami dan mengamalkan hadis seperti itu? Ada peristiwa di masa Rasulullah saw. yang memberi petunjuk terjadinya dua pemahaman demikian. Pada tahun ke-4 atau ke-5 Hijriah, setelah pulang dari perang Khandak, Rasulullah saw. menyerukan agar para sahabat segera menuju Bani Quraidhoh. Beliau bersabda: “Janganlah seorang pun di antara kalian shalat Ashar kecuali nanti saja di Bani Quraidhoh” (HR

Bukhari). Ternyata di kalangan para sahabat terjadi beda pemahaman terhadap bunyi hadis tersebut. Sebagian di antaranya ada yang shalat Ashar di perjalanan sebelum sampai di Bani Quraidhoh, sedang sebagian lagi shalat Ashar setelah sampai di tempat yang dituju, Bani Quraidhoh, sekalipun kemungkinan waktu sangat kesorean.

Perbedaan pemahaman dan pengamalan itu diakibatkan oleh perbedaan metode pemahaman. Yang pertama, pemahaman dan pengamalannya didasarkan atas konteks yang menunjukkan perlunya segera berangkat menuju Bani Quraidhoh, sebab situasinya sangat serius. Jadi ini substansinya. Oleh karena itu, shalat Ashar tetap saja pas waktunya di perjalanan. Yang penting semua segera pergi menuju Bani Quraidhoh. Yang kedua, memahami dan mengamalkannya sepenuhnya berdasarkan pada teks. Persis mengikuti bunyi teks hadis. Maka, mereka melaksanakan shalat Ashar setelah sampai di tempat tujuan.

Peristiwa perbedaan pemahaman dan pengamalan tersebut kemudian disampaikan kepada Rasulullah saw. Rasulullah pun merespon tanpa mencela salah satunya. Artinya, Rasulullah saw. mengizinkan hal seperti itu terjadi. Sebab, kalau hal itu memang dilarang, baik salah satu maupun kedua-duanya, pasti Rasulullah saw. akan menegur dan memperbaikinya.

Uraian di atas membuktikan bahwa Islam berinteraksi dan bisa menerima budaya manapun selama budaya tersebut tidak mengandung yang bertentangan dengan ajaran lainnya. Jika dalam pelaksanaan shalat saja bisa tersentuh dengan budaya, seperti peci, sarung dan lain-lain, di luar wilayah ibadah makhdoh tentu lebih terbuka. Sesungguhnya uraian di atas, dengan menggunakan contoh-contoh masalah, hanya bermaksud menyingkap salah satu aspek metodologis. Artinya, jika perbedaan paham didekati dari sisi metodologis, akan ditemukan titik temunya, dan akhirnya perbedaan tersebut akan hadir sebagai kekayaan.

Buku *Khazanah Keislaman Masyarakat Banjar: Untaian Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam pada PTU di Kalimantan Selatan* yang ditulis oleh rekan-rekan dosen PAI di Banjarmasin Kalimantan Selatan merupakan kajian keislaman masyarakat Banjar. Melihat dari tema-tema

buku ini yang banyak mengangkat tradisi-tradisi keislaman masyarakat Banjar, saya percaya bahwa buku ini merupakan karya kreatif para dosen PAI untuk mengkaji dan menakar tradisi-tradisi tersebut dari perspektif Islam. Tujuannya sudah barang tentu untuk melestarikan tradisi yang sejalan dengan ajaran Islam di satu sisi, dan di sisi lain untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap jadi imam dalam pengembangannya pada masa yang akan datang. Upaya semacam ini sangat diperlukan agar pengembangan nilai-nilai Islam dan tradisi setempat berjalan beriringan secara harmoni dan tidak menimbulkan konflik yang dapat mengakibatkan keretakan di tataran masyarakat luas.

Pengantar yang saya sampaikan di atas tidak masuk langsung pada kajian-kajian tradisi tersebut. Uraian di atas hanya menggambarkan bagaimana Islam datang pada suatu masyarakat dan berinteraksi dengan budayanya, di samping menyajikan metodologi pemahaman terhadap suatu fenomena perilaku keislaman suatu masyarakat. Akhirnya, ada pemilahan tentang batas-batas ajaran dan budaya atau tradisi.

Akhirnya, saya menyampaikan apresiasi yang tinggi dan ucapan terima kasih yang tulus kepada para dosen PAI sebagai penulis yang telah berusaha keras untuk menuangkan pikiran dan pengalamannya sampai terwujudnya buku ini. Mudah-mudah karya kreatif ini membawa manfaat dan berkah yang luas untuk pengembangan kehidupan budaya yang Islami di Banjar khususnya dan di belahan bumi Indonesia lainnya. Mudah-mudahan rahmat dan pertolongan Allah tetap menyertai kita sekalian. Aamiin.

Bandung, Desember 2020

Dewan Pimpinan Pusat
Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia

Dr. K.H. Aam Abdussalam, M.Pd

Pengantar Dewan Pembina DPW ADPISI Kalimantan Selatan

"Melacak Kajian Akademis tentang (Islam) Banjar"

Suku Banjar adalah etnis ke-10 terbesar di Indonesia. Jika di Indonesia terdapat 360 etnis dengan 719 bahasa yang berbeda, maka etnis Banjar sudah selayaknya termasuk yang diperhitungkan dari segi sosial, budaya, ekonomi dan politik. Karena itu, kajian akademis terhadap suku Banjar telah berkembang sejak zaman kolonial hingga sekarang, baik oleh sarjana asing ataupun orang Indonesia, termasuk orang Banjar sendiri. Kebanyakan kajian tersebut bersifat historis, antropologis dan sosiologis, yang memberi perhatian pada aspek politik, ekonomi dan kebudayaan. Adapun dalam ranah kajian keislaman, perhatian para sarjana tampaknya baru berkembang pada masa Indonesia merdeka, dan mulai lebih intensif sejak masa Orde Baru hingga sekarang.

Kalau kita ingin menelusuri literatur akademis paling awal yang mengkaji masyarakat Banjar, sumber yang paling lengkap mungkin adalah Daftar Pustaka disertasi karya Helius Sjamsuddin di Monash University pada 1989 yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul *Pegustian dan Temenggung*. Di Daftar Pustaka tersebut kita bisa melihat puluhan artikel jurnal dan buku, hampir semuanya ditulis oleh sarjana Belanda, dari abad ke-18, 19 hingga 20. Mayoritas kajian tersebut adalah gambaran sosiologis dan historis tentang masyarakat Banjar dan/atau Dayak. Ada pula laporan-laporan intelijen, termasuk tentang berbagai pertempuran yang terjadi. Besar kemungkinan, tulisan-tulisan pada abad ke-18 dan 19 tersebut dibuat sebagai bahan pertimbangan bagi para pejabat kolonial untuk membuat berbagai kebijakan demi memperkuat

kekuasaannya di tanah jajahan. Namun, terlepas dari isinya yang sarat dengan bias kolonial, tulisan-tulisan itu menyajikan banyak data yang berharga untuk dikaji para sarjana di kemudian hari.

Pada abad ke-20 dan 21, perhatian sarjana asing terhadap kajian mengenai masyarakat Banjar tetap berlanjut. Namun, jika pada masa sebelumnya sarjana Belanda yang mendominasi, mulai abad ke-20, tampaknya para sarjana Australia, Amerika bahkan Jepang juga tertarik. Misalnya, pada 1964 sarjana Belanda J.J. Ras menerbitkan kajiannya tentang *Hikayat Banjar* yang sampai kini telah menjadi ‘klasik’. Pada 1976, sarjana Australia, Douglas Miles menulis buku berjudul *Cutlass and Crescent Moon* yang membahas hubungan etnis Banjar dan Dayak hingga pemisahan ‘wilayah Dayak Ngaju’ menjadi provinsi tersendiri, Kalimantan Tengah. Pada awal 1982, seorang sarjana Australia lainnya, Virginia Matheson tertarik untuk menelaah sejarah Perang Banjar, dan menulis makalah cukup panjang dengan judul “Conflict Without Resolution”, tetapi makalah ini tidak diterbitkan. Pada 1993, antropolog Amerika, Anna Lowenhaupt Tsing menerbitkan hasil penelitiannya berjudul *In the Realm of a Diamond Queen*, yang menganalisis politik budaya Dayak Meratus, termasuk interaksi mereka dengan orang Banjar yang dipercaya memiliki nenek moyang yang sama. Pada tahun 2000, sarjana Australia, Mary Hawkins menulis artikel tentang identitas etnis Banjar dalam *The Asia Pacific Journal of Anthropology* berjudul “Becoming Banjar, Identity and Ethnicity in South Kalimantan, Indonesia”. Yang lebih menarik lagi, seorang sarjana Jepang, Nomura Toru, pada 2009 menulis tentang catatan kesaksian orang Jepang yang terdampar hidup di Banjarmasin selama beberapa tahun di abad ke-18. Artikelnya yang berjudul “Magotaro: An Eighteenth Century Japanese Sailor’s Record of Insular Southeast Asia” itu terbit di jurnal *Sari*.

Bagaimana dengan kajian keislaman? Pada 1981, sarjana Belanda, Cees van Dijk, menerbitkan buku berjudul *Rebellion Under the Banner of Islam*, yang mengkaji tentang gerakan Darul Islam, dan salah satunya adalah gerakan yang dipimpin oleh Ibnu Hajar di Kalimantan Selatan bernama Kesatuan Rakjat Jang Tertindas (KRJT). Pada 1984, sarjana

Belanda, Karel A. Steenbrink, menulis buku berjudul *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad ke-18*, yang di dalamnya antara lain menyinggung tokoh-tokoh Banjar seperti Muhammad Arsyad al-Banjari, Pangeran Antasari dan Abdul Rasyid. Sarjana Belanda lainnya, Martin van Bruinessen, dalam penelitiannya yang terbit pada 1995 berjudul *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* menganalisis literatur keislaman yang dipakai di pesantren-pesantren di Indonesia, termasuk Kalimantan Selatan. Selain itu, dia juga membahas tentang Tarekat Samaniyah dan Muhammad Nafis al-Banjari. Pada 2007, sarjana Australia bernama Ian Chalmers, menulis artikel di jurnal *Studia Islamika* dengan judul “The Islamization of Southern Kalimantan: Sufi Spiritualism, Ethnic Identity, Political Activism.”

Sarjana Indonesia sendiri juga memberikan perhatian terhadap kajian masyarakat Banjar. Barangkali tokoh yang paling terkemuka adalah sejarawan M. Idwar Saleh. Dia banyak menulis buku dan artikel tentang sejarah dan budaya Banjar, termasuk Perang Banjar. Mungkin, dialah pula orang Indonesia pertama yang menulis tentang Banjar di tingkat internasional. Dosen Universitas Lambung Mangkurat ini menulis artikel tentang Perang Banjar berjudul “Agrarian Radicalism and Movements of Native Insurrection in South Kalimantan (1858-1865)” yang terbit di jurnal Perancis, *Archipel*, pada 1975. Judul artikel ini juga mengingatkan kita pada kecenderungan kajian sejarah masa itu, yang mungkin dipengaruhi oleh sejarawan alumni Belanda dan dosen Universitas Gadjah Mada, Sartono Kartodirdjo, yang menulis disertasi dan terbit pada 1966 dengan judul mirip, *The Peasant's Revolt of Banten in 1888*. Generasi berikutnya antara lain adalah M. Ramli Nawawi, Yustan Aziddin, Gazali Usman, Suriansyah Ideham, Syamsiar Seman, Yusliani Noor, Wajidi, M. Zainal Arifin Anis, Syaharuddin dan lain-lain. Dosen Universitas Lambung Mangkurat lainnya, Noerid Haloei Radam, pada 2000 menerbitkan hasil penelitiannya berjudul *Religi Orang Bukit* merupakan kajian yang serupa sekaligus berbeda dengan karya Anna Tsing tentang budaya Dayak Meratus, termasuk hubungannya dengan orang Banjar. Penting pula ditambahkan di sini karya Abdurrahman, dosen Universitas Lambung Mangkurat yang juga hakim agung, yang merintis kajian terhadap Undang

Undang Sultan Adam dalam beberapa tulisannya yang terbit pada 1977, 1989 dan 2011. Akhirnya, tentu saja yang sangat istimewa adalah disertasi Helius Sjamsuddin yang sudah disebutkan di atas. Terjemahan disertasi ini pertama kali diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada 2001, kemudian oleh Penerbit Ombak pada 2014.

Untuk kajian keislaman, tampaknya perhatian yang besar dicurahkan oleh para sarjana kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, baik berupa usaha menyusun riwayat hidupnya ataupun mengkaji karya-karyanya. Mungkin, karya akademis paling awal berupa skripsi yang ditulis tentang Riwayat hidup Syekh Arsyad adalah karya Zafry Zamzam yang selesai ditulis pada 1972 dan terbit pertama kali pada 1974 oleh Penerbit Karya, dan diterbitkan ulang pada 2018 oleh Antasari Press pada peringatan seratus tahun kelahirannya dan menghormatinya sebagai rektor pertama IAIN Antasari. Pada 1977, Ramli Nawawi menulis skripsi di Universitas Lambung Mangkurat tentang Syekh Arsyad pula. Ada beberapa tulisan lagi tentang Syekh Arsyad, tetapi tidak ditulis oleh kalangan akademisi seperti yang ditulis oleh Ahmad Basuni, Jusuf Halidi, Abu Daudi dan Wan Mohd. Shaghir Abdullah. Selain kajian biografis, ada pula kajian terhadap karya-karya Syekh Arsyad. Misalnya yang dilakukan oleh Asywadie Syukur pada 1990 tentang Kitab *Tuhfat al-Râghibîn*, yang kelak juga ditulis oleh Noorhaidi Hasan dan terbit di jurnal BKI, Belanda pada 2007. Pada 1989, satu tim peneliti yang terdiri dari dosen-dosen IAIN Antasari membuat laporan penelitian tentang “Pemikiran-Pemikiran Keagamaan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari” yang kemudian pada 2019 lalu diterbitkan oleh Antasari Press. Patut pula disebutkan di sini bahwa Asywadie Syukur juga menerbitkan ‘terjemahan’ kitab *Sabilal Muhtadin* karya Syekh Arsyad.

Selain Syekh Arsyad, banyak pula kajian akademis terhadap ulama-ulama Banjar. Di antara tokoh yang banyak dikaji adalah Syekh Muhammad Nafis al-Banjari. Pemikiran tokoh ini dibahas secara kritis dalam skripsi Laily Mansur di IAIN Antasari yang diterbitkan pada 1982, skripsi Ilham Mayskuri Hamdie di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1989, tesis MA Abdul Muthalib di McGill University pada 1995, tesis dan disertasi Ahmadi Isa di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, berturut-turut pada 1990

dan 1996. Kajian tentang Syekh Nafis terutama terfokus kepada karyanya, *al-Durr al-Nafis* yang mengandung ajaran tasawuf *wahdat al-wujûd* yang kontroversial. Beberapa pernyataan dalam kitab tersebut bagi sebagian ulama dianggap menyimpang dari ajaran Islam, sementara bagi ulama lain tidak. Salah satu ‘turunan’ dari kitab *al-Durr al-Nafis* adalah *Risalah Amal Ma’rifat* yang ditulis oleh Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari. Risalah ini juga telah dikaji secara akademis, antara lain dalam bentuk skripsi di IAIN Antasari oleh Jamhari Arsyad pada 1985. Pada 1990-an hingga 2000-an, kajian-kajian tentang ulama Banjar, baik biografi dan pemikiran, terus berkembang. Tokoh yang paling terkemuka dan banyak dikaji adalah Tuan Guru H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani yang akrab disebut Guru Sekumpul atau Guru Ijai. Juga ada berbagai kajian tentang ulama Banjar kharismatik lainnya seperti tentang Tuan Guru H. Ahmad Zuhdian Noor, Tuan Guru Haji Ahmad Bakhiet dan Tuan Guru H. Asmuni. Selain tokoh-tokoh besar ini, ada pula kajian biografis singkat ulama Banjar dari masa ke masa, yang semula diterbitkan atas inisiatif MUI Kalsel pada 2010, kemudian diterbitkan ulang edisi revisinya oleh UIN Antasari pada 2019.

Kajian keislaman tentu tidak hanya terpusat pada seorang ulama sebagai pribadi, melainkan juga pada dinamika budaya masyarakat Muslim itu sendiri yang dipengaruhi Islam. Pada 1991, satu Tim Peneliti IAIN Antasari membuat laporan penelitian tentang sejarah organisasi Islam lokal bernama *Musyawaratutthalibin*. Penelitian ini sangat kaya dengan data berharga sehingga diterbitkan oleh Antasari Press pada 2019. Selain itu, terkait dengan ulama, namun tidak terfokus pada satu tokoh adalah kajian Rahmadi tentang *Jaringan Ulama Banjar Abad XIX dan XX*, yang diterbitkan Antasari Press pada 2010 dan diterbitkan ulang pada 2019. Banyak pula penelitian yang berupa survei dan pemetaan mengenai pengajian-pengajian tauhid, fiqh dan tasawuf dan kitab-kitab yang digunakan. Sebagian besar penelitian tersebut tidak diterbitkan, namun ringkasan dan analisisnya ada yang saya tulis dalam artikel-artikel yang terbit di jurnal nasional dan internasional. Yang patut disebutkan di sini pula adalah terjemahan Alqur’an ke bahasa Banjar, yang semula merupakan proyek kerjasama UIN Antasari dengan Balitbang Kemenag RI, dan terbit

pada akhir 2017. Namun, setelah diluncurkan versi elektroniknya pada 2018 dan dibaca publik, edisi awal ini banyak mendapatkan kritik dan saran. Karena itu, sejak 2018 Tim UIN Antasari menyiapkan lagi edisi revisinya, dengan ditambah hiasan ornamen bernuansa Banjar. Pada 2021 ini, edisi revisi tersebut akan diluncurkan.

Yang paling menonjol dan kini menjadi 'klasik' adalah kajian Alfani Daud. Dosen IAIN Antasari dan mantan rektor ini memiliki ketertarikan yang besar terhadap pendekatan ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi dan sosiologi agama. Dia suka melaksanakan penelitian lapangan dengan bergaul dan bercengkrama di masyarakat yang diteliti sehingga berhasil mengumpulkan banyak data yang menarik dan kaya. Disertasinya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang merupakan hasil penelitiannya di masyarakat Banjar dan juga Belanda, pada 1997 diterbitkan menjadi buku berjudul *Islam dan Masyarakat Banjar*. Buku ini kiranya merupakan rujukan wajib bagi siapapun yang ingin mengkaji Islam di masyarakat Banjar. Karya-karya Alfani Daud lainnya ada dalam bentuk makalah-makalah, yang kumpulannya tengah disiapkan untuk diterbitkan Antasari Press. Adapun kajian antropologis-sosiologis setelah generasi Alfani Daud tampaknya semakin berkembang, baik mengenai Islam dalam budaya Banjar ataupun hubungan antar etnis Banjar dan Dayak Meratus.

Secara umum, baik kajian tokoh, biografi dan pemikirannya ataupun kajian sosial keagamaan masyarakat Banjar, telah berkembang pesat, khususnya di UIN Antasari. Hal ini dapat ditelusuri melalui judul-judul skripsi, tesis dan disertasi di kampus tersebut. Di sisi lain, masih ada sejumlah kelemahan yang perlu diperbaiki agar kajian-kajian itu semakin meningkat kualitasnya. *Pertama*, kesadaran akan kajian-kajian terdahulu masih kurang sehingga kadangkala terjadi kajian-kajian yang tumpang tindih. Ini tentu tidak sesuai dengan semangat ilmiah yang menekankan kebaruan dan orisinalitas. *Kedua*, pada umumnya para peneliti lemah dalam teori dan tidak mengikuti wacana akademik terbaru di bidang kajiannya. Akibatnya, kita kadang menemukan penelitian yang sangat kaya dengan data tetapi miskin analisis sehingga data tersebut tidak 'bicara' kepada kita. *Ketiga*, pada umumnya peneliti kita berorientasi ke dalam, tidak mau atau

tidak mampu melihat keluar. Kita cenderung menerbitkan hasil penelitian untuk kita sendiri, bukan untuk ditelaah oleh sarjana-sarjana luar daerah kita apalagi luar negeri. Kita masih miskin kajian Banjar yang diterbitkan di tingkat internasional, baik dalam bentuk buku ataupun artikel jurnal. *Keempat*, kita belum memiliki agenda riset tentang Islam Banjar yang terencana dengan baik. Jarang sekali ada pemikiran mengenai topik-topik kajian yang disusun secara berurutan untuk dikaji secara bertahap. Hal inilah yang membuka pintu bagi kajian-kajian yang tumpang tindih dan kurang mengandung orisinalitas. *Kelima*, kerjasama lintas disiplin ilmu juga masih kurang. Padahal, sekarang bukan saatnya lagi untuk berbangga dengan spesialisasi, lebih-lebih dalam kajian-kajian sosial-humaniora. Kerjasama lintas disiplin dan lintas universitas akan membantu kita melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan membuka pintu untuk saling belajar.

Buku ini adalah kumpulan tulisan tentang Islam dalam budaya Banjar, yang ditulis berdasarkan hasil penelitian. Saya menyambut baik penerbitan buku ini, sebagai upaya awal dan ikhtiar dosen-dosen Pendidikan Agama Islam dari berbagai perguruan tinggi umum di Banjarmasin. Buku ini bisa menjadi bahan bacaan untuk para mahasiswa karena mereka tidak hanya perlu diberikan materi tentang ajaran-ajaran normatif Islam seperti akidah, ibadah dan muamalah, tetapi juga gambaran tentang realitas keberagamaan di masyarakat. Dengan demikian mahasiswa diharapkan dapat memahami interaksi yang dinamis antara ajaran dan kenyataan, dan pada gilirannya, akan memicu dosen dan mahasiswa untuk melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut.

Banjarmasin, 9 Januari 2021

Dewan Pembina DPW ADPISI Kalimantan Selatan

Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.A.

Prakata

*A*lhamdulillah, atas petunjuk dan bimbingan Allah Swt. penerbitan buku yang berjudul *Khazanah Keislaman Masyarakat Banjar: Untaian Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Selatan* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan karya kolaborasi pengurus dan anggota DPW Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (ADPISI) Kalimantan Selatan.

Tujuan diterbitkannya buku ini adalah untuk memperkaya kajian tentang kehidupan masyarakat Banjar dari berbagai dimensinya yang meliputi dimensi religiusitas, pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya. Kumpulan artikel yang terhimpun di dalamnya diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami dan menyelami kondisi dan kehidupan masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan yang dikenal memiliki karakter keislaman yang kuat dan khas. Ulasan setiap artikel dalam buku ini disajikan secara ringkas dan padat. Karenanya, buku ini diharapkan mampu memantik diskusi lebih lanjut dan mendorong penelitian yang lebih mendalam terkait kehidupan masyarakat Banjar kontemporer yang terus berkembang dengan segala dinamikanya.

Kami menghaturkan terima kasih kepada Bapak Dr. Rohmat Mulyana Sapdi, M.Pd, Direktur Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia dan Bapak Dr. K.H. Aam Abdussalam, M.Pd, Ketua Umum DPP ADPISI yang berkenan memberikan kata sambutan. Selanjutnya apresiasi yang tinggi juga kami haturkan kepada Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.A., Rektor Universitas Islam Negeri Antasari sekaligus Dewan Pembina DPW ADPISI Kalimantan Selatan atas kesediaannya menuliskan kata pengantar untuk buku ini.

Tak lupa pula, kami sampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada para penulis yang merupakan dosen PAI dari berbagai perguruan tinggi umum (PTU) di Kalimantan Selatan. Semoga karya yang lahir pada masa pandemi Covid-19 ini dapat memacu segenap pengurus dan anggota DPW ADPISI Kalimantan Selatan untuk lebih produktif menghasilkan karya-karya kolaboratif berikutnya pada masa yang akan datang. Kepada penerbit Samudra Biru Yogyakarta yang menjadi mitra dalam penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih atas kerja samanya.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi segenap pembacanya dan diterima Allah swt. sebagai *amal jariah* bagi para penulisnya. Kami menyadari buku ini masih mengandung berbagai kelemahan dan kekurangan, karena *tiada gading yang tak retak*, sehingga saran dan kritik untuk perbaikannya sangat dinantikan.

Banjarmasin, Januari 2021

Editor,

Dr. Mochammad Arif Budiman, S.Ag, M.E.I

Muhammad Ihsanul Arief, S.Th.I, M.Ag

Daftar Isi

SAMBUTAN DIREKTUR PAI KEMENTERIAN AGAMA RI	v
SAMBUTAN KETUA UMUM DPP ADPISI	ix
PENGANTAR DEWAN PEMBINA	
DPW ADPISI KALIMANTAN SELATAN	xv
PRAKATA	xxiii
DAFTAR ISI	xxv

DIMENSI RELIGIUSITAS

MASYARAKAT BANJAR	1
• Kemampuan Membaca Al-Qur'an	
pada Siswa SMPIT Qurrata A'yun	3
Pendahuluan	3
Profil SMPIT Qurrata A'yun	4
Kemampuan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an	5
Faktor Pendukung Pembelajaran Al-Qur'an	7
Penutup	10
Daftar Pustaka	10
• Tradisi Yasinan pada Masyarakat Banjar	13
Pendahuluan	13
Yasinan pada Masyarakat Banjar	14
Manfaat Yasinan	15
Penutup	17
Daftar Pustaka	17
• Tradisi Pembacaan <i>Manaqib</i> Syekh Samman Al-Madani	19
Pendahuluan	19
Pengertian <i>Manaqib</i>	21
Biografi Syekh Samman	24

Kandungan Manaqib Syekh Samman.....	24
Tradisi dan Nilai Pembacaan <i>Manaqib</i> Syekh Samman di Masyarakat Banjar	27
Penutup	31
Daftar Pustaka	31
• Tradisi Keagamaan Komunitas Etnis Banjar di Kampung Jayengan Solo	33
Pendahuluan	33
Mengenal Asal-usul Etnis Banjar	35
Budaya Banjar	36
Tradisi Etnis Banjar di Jayengan Solo	38
Nilai-nilai Religius Pada Tradisi Masyarakat Banjar di Jayengan	43
Penutup.....	47
Daftar Pustaka	47
• Diskursus Perilaku Beragama Masyarakat Banjar pada Masa Pandemi	49
Pendahuluan	49
Diskursus Perilaku Masyarakat Banjar	50
Filantropi Masyarakat Banjar	52
Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.....	53
Penutup	54
Daftar Pustaka	55
DIMENSI PENDIDIKAN MASYARAKAT BANJAR	57
• Kewajiban Hari Ketujuh Setelah Kelahiran dalam Terminologi Pola Asuh Islami	59
Pendahuluan	59
Tuntunan Islam terhadap Anak	61
Tradisi Tasmiyah dan Akikah pada Masyarakat Banjar.....	65
Penutup.....	66
Daftar Pustaka	66
• Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Permainan Tradisional Banjar.....	69
Pendahuluan	69
Permainan Tradisional Banjar	71

Batali Ulay	72
Baintingan	75
Bakaliker	79
Penutup.....	81
Daftar Pustaka	81
• Transformasi Nilai-Nilai Baiman di Kota Banjarmasin dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam	83
Pendahuluan	83
Transformasi Baiman sebagai Nilai Pendidikan Islam	84
Masyarakat Banjarmasin dan Sumber Daya Sungai.....	85
Implementasi Nilai-nilai Baiman	87
Penutup.....	91
Daftar Pustaka	92
DIMENSI SOSIAL MASYARAKAT BANJAR	95
• Tradisi Jujuran dalam Pernikahan Masyarakat Banjar dalam Perspektif Islam	97
Pendahuluan	97
Tradisi Baantar Jujuran	98
Jujuran dalam Perspektif Hukum Islam	102
Penutup.....	103
Daftar Pustaka	104
• Tradisi <i>Bapalas Bidan</i> pada Masyarakat Banjar Menurut Perspektif Islam	107
Pendahuluan	107
Tradisi Bapalas Bidan	108
Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi <i>Bapalas Bidan</i>	111
Penutup.....	113
Daftar Pustaka	113
• Pengaruh Haul Guru Sekumpul terhadap Kehidupan Masyarakat Banjar	115
Pendahuluan	115
Biografi Guru Sekumpul.....	116
Haul Guru Sekumpul.....	119
Pengaruh Peringatan Haul Guru Sekumpul	121

Penutup.....	123
Daftar Pustaka	123
• Serba-Serbi Islami Masyarakat Banjar	125
Pendahuluan	125
Keyakinan Menentukan Tindakan.....	126
Menemukan Sesuatu Yang Baru	127
Temukan Sisi Baik dari Semua Orang dan Situasi	128
Semangat Berkurban	129
Penutup.....	130
Daftar Pustaka	130
DIMENSI EKONOMI MASYARAKAT BANJAR.....	133
• Akad pada Budaya <i>Mawarung</i> Masyarakat Banjar dalam Perspektif Hukum Islam.....	135
Pendahuluan	135
Akad dalam Perspektif Hukum Islam	138
Substansi Muamalah: <i>Al-Maslahah</i> dan <i>At-Taysir</i>	141
Akad pada Budaya <i>Mawarung</i> Berdasarkan 'Urf.....	142
Penutup.....	146
Daftar Pustaka	146
• Prospek Pengembangan Pariwisata Halal di Kalimantan Selatan.....	149
Pendahuluan	149
Pesona Banjarmasin sebagai Kota Seribu Sungai	150
Religiusitas Masyarakat	151
Destinasi Wisata Halal.....	152
Tantangan Pengembangan Pariwisata Halal.....	155
Penutup.....	157
Daftar Pustaka	158
DIMENSI BUDAYA MASYARAKAT BANJAR.....	161
• Perilaku Berisiko Penularan Covid-19 pada Sebagian Masyarakat Banjar dalam Perspektif Islam	163
Pendahuluan	163
Perilaku Berisiko Penularan Covid-19	166
Tuntunan Islam dalam Menghadapi Wabah	169

Penutup.....	172
Daftar Pustaka	173
• Diversifikasi dan Value Religiusitas Adat Istiadat Masyarakat Banjar.....	175
Pendahuluan	175
Diversifikasi Adat Istiadat Masyarakat Banjar	176
Value Religiusitas Budaya Masyarakat Banjar	178
Value Religiusitas Pernikahan Masyarakat Banjar	180
Penutup.....	183
Daftar Pustaka	183
• Agama dan Tradisi Masyarakat Banjar (Studi Kasus Nilai Spiritual dalam Prosesi Upacara <i>Malabuh</i>)	185
Pendahuluan	185
Upacara <i>Malabuh</i> di Desa Jejangkit Barito Kuala.....	186
Nilai Spiritual dalam Prosesi Upacara <i>Malabuh</i>	189
Penutup.....	192
Daftar Pustaka	193
• Akulturasasi Islam dan Dayak dalam Tradisi Tolak Bala Komunitas Dayak Meratus Kalimantan Selatan	195
Pendahuluan	195
Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	197
Komunitas Dayak Meratus	198
Tradisi Tolak Bala Desa Harakit.....	200
Pelaksanaan Acara Tolak Bala Besar	201
Ragam Sesajian dan Maknanya.....	202
Akulturasasi Islam dan Dayak Meratus	204
Penutup.....	208
Daftar Pustaka	209
LAMPIRAN	211
INDEKS.....	215
BIODATA PENULIS	221

DIMENSI RELIGIUSITAS MASYARAKAT BANJAR

Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Siswa SMPIT Qurrata A'yun

Muhdi, Siti Ayu Fauziyyah, dan Suraijiah
UIN Antasari Banjarmasin

Pendahuluan

Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 3 Tahun 2009 tentang Pendidikan Al-Qur'an yang diberlakukan sejak tahun ajaran 2010/2011 berfungsi sebagai salah satu upaya strategis pemerintah dalam rangka mendorong terwujudnya generasi Qur'ani dengan indikator utamanya adalah generasi yang melek baca Al-Qur'an dengan benar dan baik.

Dalam pelaksanaannya, peraturan di atas ditindaklanjuti oleh sekolah-sekolah dasar dan menengah yang tersebar di seluruh daerah dengan memprogramkan pembelajaran baca Al-Qur'an dengan berbagai status program. Ada sekolah yang menetapkannya sebagai kegiatan kokurikuler, ekstra kurikuler, bahkan ada pula sebagai mata pelajaran mandiri sejajar dengan mata pelajaran lainnya yang tersusun dalam struktur kurikulum organik.

Yayasan Al-Futuwwah yang beralamat di Jalan A. Yani RT 09 LK V Parincahan Kelurahan Kandangan Barat, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah yayasan yang berkomitmen melaksanakan Perda Pendidikan Al-Qur'an tersebut. Melalui lembaga pendidikan Islam Terpadu Qurrata A'yun yang dikelola, baik di tingkat dasar maupun menengah pertama, pembelajaran baca Al-Qur'an menjadi prioritas utama dan dijadikan karakter sebagai sekolah Islam terpadu,

sekali pun kurikulumnya berafiliasi dengan kurikulum Kemendikbud yang menonjolkan mata pelajaran umum.

Untuk mengetahui sejauhmana keseriusan pihak sekolah sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan Perda di atas, tulisan ini bermaksud mendeskripsikan kemampuan membaca Al-Qur'an spesifik pada SMPIT Qurrata A'yun. Tulisan ini merupakan hasil penelitian atas kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII SMPIT Qurrata A'yun berdasarkan latar belakang asal sekolah siswa sebelumnya. Pengukuran ini dilakukan terhadap para siswa yang telah menerima pembelajaran Al-Qur'an di SMPIT Qurrata A'yun selama 2 semester (Kelas VII). Dengan asumsi bahwa jika kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang berasal dari SD lain sebanding dengan siswa yang berasal dari SDIT Qurrata A'yun sendiri, maka hal ini menunjukkan baiknya kualitas proses pembelajaran Al-Qur'an di SMPIT Qurrata A'yun. Tetapi apabila kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang berasal dari SD lain lebih rendah dari siswa yang berasal dari SDIT Qurrata A'yun, maka kualitas proses pembelajaran Al-Qur'an di SMPIT Qurrata A'yun patut dipertanyakan. Asumsi ini ditopang oleh hasil pemetaan kemampuan membaca Al-Qur'an pada saat tes masuk SMPIT Qurrata A'yun yang menunjukkan bahwa rata-rata calon siswa yang berasal dari SDIT Qurrata A'yun cenderung memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan calon siswa yang berasal dari SD lain (wawancara dengan guru Al-Qur'an, 20 Januari 2020).

Profil SMPIT Qurrata A'yun

Berdasarkan dokumentasi tata usaha SMPIT Qurrata A'yun 2019/2020, berdirinya SMPIT Qurrata A'yun bermula dari keinginan orang tua SDIT kelas VI yang ingin melanjutkan pendidikan anak-anak di tingkat selanjutnya yang bisa menjaga hafalan Al-Qur'an, melanjutkan kebiasaan yang sudah ditanamkan di SDIT serta menjaga batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. SMP Islam Terpadu Qurrata A'yun hadir menjadi mitra para orang tua dalam menyiapkan dan mengantarkan anak menjadi generasi yang memiliki akhlak mulia, berjiwa kompetitif dan berprestasi.

Dengan latar belakang tersebut akhirnya didirikanlah SMPIT Qurrata A'yun pada tahun 2014. Dalam usianya yang relatif muda, sekolah menengah pertama yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Futuwwah, Kandangan ini baru memiliki siswa sejumlah 90 orang. Pada tahun pertama hingga 2018, pelaksanaan proses belajar mengajar masih menggunakan bangunan bersama dengan SDIT Qurrata A'yun, kemudian atas izin Allah dan atas upaya yayasan serta peran pemerintah daerah, FSOG dan orang tua, akhirnya SMPIT memiliki gedung sendiri pada awal tahun ajaran 2019/2020.

SMPIT Qurrata A'yun memiliki visi “terwujudnya generasi berakhlak mulia, kompetitif dan berprestasi”. Visi ini kemudian dijabarkan ke dalam beberapa misi sebagai berikut:

1. Melaksanakan pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Menerapkan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna dan berdampak pada perilaku.
3. Menyelenggarakan pendidikan berbasis mutu dan kecakapan siswa.

SMPIT Qurrata A'yun yang terakreditasi B (90) ini dipimpin oleh Ibu Etty Damayanti Noor, S.Si sebagai Kepala Sekolah yang dibantu oleh Bapak Budi Mulia Rahmat, S.Pd.I sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Normansyah, S.Pd sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Putri Ayu Farida, S.I.Kom sebagai Tata Administrasi, dan Alpian Fansuri, S. Pd sebagai Bendahara. Adapun jumlah guru ada 16 orang, dengan perincian 7 guru laki-laki dan 9 guru perempuan. Dari semua guru tersebut, tiga orang guru di antaranya secara khusus menangani pembelajaran Al-Qur'an (Dokumentasi SMPIT Qurrata A'yun, 2019).

Kemampuan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an

Pengukuran kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an pada bagian ini hanya difokuskan pada kemampuan melafalkan huruf-huruf *hijaiyyah* sesuai dengan kaidah *makharijul huruf*. Pembahasan dibagi berdasarkan latar belakang pendidikan siswa.

1. Kemampuan siswa dari SDIT Qurrata A'yun

Pada tes kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* peneliti menggunakan 28 huruf *hijaiyyah*. Skor maksimal untuk setiap huruf *hijaiyyah* adalah 3, jika responden dapat melafalkan semua huruf dengan benar sesuai *makharijul huruf*-nya akan mendapatkan skor maksimal 86 dengan nilai 100. Dari tes tersebut, kemampuan siswa berlatar belakang pendidikan SDIT Qurrata A'yun yang berjumlah 12 orang berkisar dari 100 - 96,4. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada tes melafalkan huruf *hijaiyyah* sesuai dengan *makharijul huruf*-nya adalah 100, sedangkan untuk nilai terendah adalah 96,4. Dengan menggunakan rumus $M = \frac{\sum FX}{N}$, maka nilai rata-ratanya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai rata-rata kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* pada siswa SMPIT yang berasal dari SDIT Qurrata A'yun

No	Nilai (x)	F (siswa)	Fx
1	100	1 siswa	100
2	98,8	4 siswa	395,2
3	97,6	4 siswa	390,4
4	96,4	3 siswa	289,2
Jumlah		12 siswa	1.176,6

$$\text{Jadi, } M = \frac{\sum FX}{N} = \frac{1.176,6}{12} = 98,05$$

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa SMPIT Qurrata A'yun yang berlatar belakang pendidikan di SDIT Qurrata A'yun dalam melafalkan huruf *hijaiyyah* sesuai dengan *makharijul huruf*-nya adalah 98,05 dengan kategori sangat mampu.

2. Kemampuan siswa dari SD Umum (selain SDIT Qurrata A'yun)

Kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* pada siswa yang berlatar belakang pendidikan SD umum atau selain dari SDIT Qurrata A'yun yang berjumlah 18 orang menunjukkan sebaran nilai dari 98,8 - 86,9. Artinya, nilai tertinggi adalah 98,8, sedangkan nilai terendah adalah 86,9. Hasil tes ini menunjukkan kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* pada siswa SMPIT Qurrata A'yun yang berlatar belakang pendidikan SD umum

yang berkisar dari 90-100 adalah sebanyak 17 orang (94,4%) termasuk dalam kategori sangat mampu, sedangkan siswa yang mendapat nilai 80-89 sebanyak 1 orang (5,6%) termasuk kategori mampu. Kemudian untuk mengetahui nilai rata-rata maka disajikan tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* pada siswa SMPIT yang berasal dari dari SD Umum

No	Nilai (x)	F (siswa)	Fx
1	98,8	1 siswa	98,8
2	97,6	8 siswa	780,8
3	96,4	3 siswa	289,2
4	95,2	1 siswa	95,2
5	94	3 siswa	282
6	91,6	1 siswa	91,6
7	86,9	1 siswa	86,9
Jumlah		18 siswa	1.724,5

$$\text{Jadi, } M = \frac{\sum FX}{N} = \frac{1.724,5}{18} = 95,80$$

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa Qurrata A'yun yang berlatang belakang pendidikan SD umum dalam melafalkan huruf *hijaiyyah* sesuai dengan *makharijul huruf*-nya adalah 95,80 dengan kategori sangat mampu.

Faktor Pendukung Pembelajaran Al-Qur'an

Data di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* siswa yang berlatar belakang pendidikan SDIT Qurrata A'yun adalah 98,05 (kategori sangat mampu), sedangkan nilai rata-rata kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* siswa yang berlatar belakang pendidikan SD umum adalah 95,80 (kategori sangat mampu). Dari sini dapat disimpulkan bahwa kemampuan melafalkan huruf *hijaiyyah* siswa SMPIT Qurrata A'yun yang berlatar belakang pendidikan SDIT Qurrata A'yun dan yang berlatar belakang SD umum relatif sama. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMPIT Qurrata A'yun dalam dua semester di kelas VII mampu menggenjot

kemampuan siswa yang berasal dari sekolah SD umum sehingga memiliki kemampuan yang relatif sama dengan siswa yang berasal dari SDIT Qurrata A'yun. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, prestasi tersebut didukung oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Para pengajar Al-Qur'an yang kompeten

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Jika hanya ada anak didik, tetapi tidak ada guru, maka tidak akan terjadi proses pembelajaran di sekolah (Ahmadi, 2004). Dan guru yang diharapkan tentunya adalah guru yang kompeten, baik pada aspek personal, profesional, maupun sosial.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan sangat nampak terlihat tiga kompetensi tersebut di atas. Guru-guru Al-Qur'an di SMPIT Qurrata A'yun memiliki kompetensi personal yang baik, seperti disiplin, bersemangat, sabar, dan ramah. Pada kompetensi profesional, guru-guru nampak sangat fasih dalam melafalkan huruf-huruf *hijaiyyah* maupun membaca ayat Al-Qur'an, terampil dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran, handal dalam mengaplikasikan metode pembelajaran, dan akurat dalam menggunakan evaluasi pembelajaran. Demikian pula kompetensi sosial juga terpenuhi. Hal ini terlihat dari sikap empati guru terhadap siswa. Di samping itu, guru juga mempunyai hubungan sosial yang baik dengan guru-guru lain dan orang tua/wali siswa (hasil observasi, 15 Januari 2020).

2. Minat dan motivasi siswa yang tinggi

Minat dan motivasi merupakan dua hal yang sangat berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Secara teori, minat dipahami sebagai perasaan suka dan rasa keterlibatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, sedangkan motivasi adalah perubahan energi (minat) dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sadirman, 2003: 39). Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan SD Umum, minat dan motivasi terbesar yang mendorongnya untuk membaca Al-Qur'an adalah karena

sadar pentingnya membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya, seperti yang diungkapkan oleh Rasyid, "mempelajari Al-Qur'an itu seru dan penting karena mempelajari Al-Qur'an kita bisa mengetahui bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan benar" (hasil wawancara, 15 Januari 2020).

3. Metode pembelajaran Al-Qur'an yang tepat prosedur penggunaannya

Banyak metode pembelajaran Al-Qur'an yang berkembang hingga saat ini, seperti metode Al-Bagdadi, Iqra, Tilawati, Ummi, Al-Banjari, Qira'ati, dan Wafa. Semua metode baik asalkan dipergunakan sesuai dengan prosedur pembelajarannya. SDIT dan SMPIT Qurrata A'yun menggunakan metode Wafa. Para guru Al-Qur'an telah mendapatkan pelatihan penggunaan metode ini sehingga dapat mempergunakan sesuai dengan prosedur aplikasinya (hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an, 17 Januari 2020).

Metode Wafa disusun oleh Muhammad Baihaqi dan Muhammad Shaleh Dherem dan dikembangkan di bawah Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN). Berbeda dengan beberapa metode yang lain, metode Wafa lebih bersifat komprehensif dan integratif, dikemas dengan metode yang menarik dan menyenangkan dengan mengoptimalkan otak kanan tanpa mengesampingkan otak kiri dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran dengan metode ini dilakukan secara bertahap dengan mencakup 5T, yaitu Tilawah, Tahfiz, Tarjamah, Tafhim, dan Tafsir (Ratnawati dan Solihah, 2017: 153).

4. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Perkembangan dan kemampuan jiwa seorang anak dapat dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan yang dapat dijadikan tempat untuk memajukan diri seseorang (Djamarah, 2000: 54). Lingkungan yang penulis maksudkan disini adalah lingkungan tempat tinggal siswa dan lingkungan sekolah. Apabila di lingkungan tempat tinggal siswa terdapat kegiatan keagamaan dalam hal ini mempelajari Al-Qur'an, berarti ia berada pada lingkungan yang memberikan perhatian terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Jadi,

apabila di lingkungan tempat tinggal siswa, terdapat seorang guru atau ustadz yang mengajarkan membaca Al-Qur'an, maka akan memudahkan siswa untuk lebih mendalami kemampuan membaca Al-Qur'annya.

Demikian pula lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Selain program pembelajaran yang ditangani oleh guru-guru Al-Qur'an secara khusus, ada pula upaya lain untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa SMPIT Qurrata A'yun yakni program *muraja'ah* bersama sebelum shalat Zuhur dan Ashar untuk membiasakan dan melenturkan lidah siswa dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an. Selain itu juga program membaca Al-Qur'an di pagi hari sebelum proses pembelajaran dimulai (observasi, 20 Januari 2020).

Penutup

SMPIT Qurrata A'yun, Kandangan merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama berbasis pendidikan Islam terpadu yang menjadikan pembelajaran baca Al-Qur'an sebagai salah satu pilar dalam rangka mewujudkan visi misi sekolah. Dalam rangka itulah, dengan perencanaan dan pelaksanaan yang serius dan didukung tenaga pengajar yang kompeten, minat dan motivasi siswa yang tinggi, metode pembelajaran yang tepat prosedur penggunaannya, dan lingkungan yang kondusif, maka lembaga ini dapat menghantarkan siswanya memiliki kemampuan yang tinggi dalam menguasai dasar-dasar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa SMPIT Qurrata A'yun, Kandangan merupakan prototipe yang layak direkomendasikan sebagai tempat studi banding bagi sekolah-sekolah setingkatnya. *Wallahu a'lam.*

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dokumentasi SMPIT Qurrata A'yun 2019/2020.

- Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 3 Tahun 2009 tentang Pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan.
- Ratnawati, Siti Rohmaturosyidah dan Imrotus Solihah. (2017). "Pembelajaran Al-Quran Metode Wafa: Sebuah Inovasi Metode Pembelajaran Al-Quran dengan Optimalisasi Otak Kiri dan Otak Kanan", Proceedings of the 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, Vol. 2, h. 149-158.
- Sadirman A.M. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarifuddin, Ahmad. (2004). *Mendidik Anak Membaca Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Tanzeh, Amad. (2019). *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras.
- Thabathaba'i, Muhammad Hasain. (2009). *Memahami Esensi Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera.
- Toha, Chatib, dkk. (1997). *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Pustaka Pelajar.
- Wawancara dengan guru Al-Qur'an pada tanggal 15, 17 dan 20 Januari 2020.

